



Peran Kuliah Kerja Nyata dalam Penguatan Moderasi Beragama di Tingkat Desa
(Analisis Pengalaman Mahasiswa UINSU di Desa Susuk, Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo)

The Role of Real Work Lectures in Strengthening Religious Moderation at the Village Level

(Analysis of the Experience of UINSU Students in Sukuk Village, Tiganderket District, Karo Regency)

Muhammad Mitra^{1*}, Sahan Irvando², Muhammad Hasbi Maulana³, Zahrani Fatni Hapsah⁴, Diva Viola Natasya Hasibuan⁵, Ade Widya⁶, Siti Ardianti⁷

¹⁻⁷Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Penulis Korespondensi: mhdmitra709@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 15 Agustus 2025;

Revisi: 30 Agustus 2025;

Diterima: 28 September 2025;

Tersedia: 30 September 2025.

Keywords: Moderation, Community Service, Village, Tolerance, Education

Abstract. This study explores the implementation of religious moderation through the Community Service Program (KKN) by UINSU students in Susuk Village, Tiganderket Subdistrict, Karo Regency. Religious moderation is seen as a strategic response to radicalism, intolerance, and exclusivism, particularly in rural areas with limited access to religious literacy. Using a qualitative case study with a constructivist paradigm, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The analysis employed the Miles and Huberman model with triangulation of sources, methods, and time. Findings show that religious moderation was implemented through educational, religious, and social activities, such as teaching, literacy promotion, anti-bullying campaigns, Quranic recitation, religious study groups (wirid), health services (posyandu), and MSME empowerment. Key supporters included village officials, religious leaders, schools, and community members. Challenges included limited facilities, short program duration, and differing community perceptions of moderation. The KKN program significantly impacted students by enhancing social competence and practical understanding of religious moderation, while also fostering tolerance, moderate religious education, and social cohesion in the community. This demonstrates that KKN is an effective tool for promoting wasathiyah Islamic values at the grassroots level.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi moderasi beragama melalui pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa UINSU di Desa Susuk, Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo. Moderasi beragama diposisikan sebagai strategi penting untuk menghadapi tantangan radikalisme, intoleransi, serta eksklusivisme yang berpotensi mengganggu harmoni sosial, terutama di masyarakat pedesaan yang memiliki keterbatasan akses literasi keagamaan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus berparadigma konstruktivis, penelitian ini menelaah pengalaman mahasiswa, tokoh agama, perangkat desa, guru, dan warga setempat dalam mengonstruksi praktik moderasi beragama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan uji keabsahan triangulasi sumber, metode, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama diwujudkan melalui aspek pendidikan, keagamaan, dan sosial-kemasyarakatan, meliputi kegiatan belajar mengajar, literasi, kampanye *stop bullying*, ngaji, wirid, posyandu, hingga pemberdayaan UMKM. Faktor pendukung utama mencakup dukungan perangkat desa, tokoh agama, sekolah, dan partisipasi masyarakat, sedangkan hambatan meliputi keterbatasan sarana, waktu yang singkat, dan perbedaan pemahaman masyarakat tentang moderasi. KKN berdampak signifikan bagi mahasiswa melalui peningkatan kompetensi sosial dan pemahaman praktis moderasi, serta bagi masyarakat dalam bentuk penguatan toleransi, pendidikan agama moderat, dan kohesi sosial. Dengan demikian, KKN terbukti efektif sebagai instrumen strategis dalam membumikan nilai Islam wasathiyah di tingkat desa.

Kata Kunci: Moderasi, KKN, Desa, Toleransi, Pendidikan.

1. LATAR BELAKANG

Moderasi beragama merupakan salah satu kebijakan strategis yang digaungkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dalam rangka menjaga harmoni kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks nasional, moderasi beragama diposisikan sebagai instrumen penting untuk mencegah berkembangnya paham radikal, intoleran, dan eksklusif yang berpotensi merusak persatuan bangsa. Indonesia sebagai negara yang plural, dengan keragaman agama, etnis, budaya, dan bahasa, membutuhkan landasan moderasi agar seluruh elemen masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai. Moderasi beragama diartikan sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan keyakinan sendiri dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain, sehingga nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan anti-kekerasan dapat terinternalisasi dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, penguatan moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi sebuah kebutuhan praktis yang relevan dengan dinamika masyarakat Indonesia saat ini.

Jika ditarik ke konteks lokal, khususnya masyarakat pedesaan seperti Desa Susuk di Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo, tantangan moderasi beragama memiliki karakteristik tersendiri. Masyarakat pedesaan kerap berhadapan dengan keterbatasan akses literasi keagamaan yang komprehensif, sehingga pemahaman terhadap agama sering kali bersifat tradisional dan turun-temurun. Kondisi ini pada satu sisi dapat memperkuat identitas lokal, tetapi pada sisi lain juga berpotensi menimbulkan eksklusivitas apabila tidak diimbangi dengan literasi keagamaan yang moderat. Selain itu, perkembangan teknologi dan arus budaya global juga membawa pengaruh signifikan terhadap pola pikir masyarakat desa, termasuk generasi mudanya. Arus informasi yang tidak terbendung dapat memperkaya wawasan, namun sekaligus berisiko memunculkan konten-konten intoleran yang sulit difilter. Oleh karena itu, penerapan moderasi beragama di tingkat lokal menjadi sangat penting sebagai upaya menjembatani tradisi keagamaan masyarakat dengan tantangan zaman yang semakin kompleks.

Dalam rangka menjawab tantangan tersebut, perguruan tinggi memiliki peran strategis sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman yang moderat. Melalui tridharma perguruan tinggi, salah satu bentuk nyata kontribusi mahasiswa adalah pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN bukan hanya sekadar pengabdian masyarakat, tetapi juga sarana pembelajaran transformatif yang memungkinkan mahasiswa untuk menginternalisasi sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama secara langsung di tengah masyarakat. Kegiatan KKN memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengaktualisasikan konsep moderasi dalam bentuk program-program yang konkret, seperti

kegiatan belajar mengajar, pengajian, literasi digital, pemberdayaan sosial, serta kegiatan sosial-keagamaan lainnya. Dengan demikian, KKN berfungsi ganda: di satu sisi sebagai pengabdian masyarakat yang bermanfaat bagi warga desa, dan di sisi lain sebagai wahana pembentukan karakter mahasiswa agar lebih peka terhadap isu-isu sosial keagamaan di lingkungannya.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menghadirkan moderasi beragama sebagai fondasi kehidupan sosial di tengah masyarakat desa yang memiliki keragaman budaya dan praktik keagamaan. Di era globalisasi yang ditandai dengan derasnya arus informasi digital, masyarakat pedesaan tidak terlepas dari potensi pengaruh paham keagamaan yang ekstrem maupun sikap intoleran yang dapat mengancam kerukunan. KKN sebagai bentuk pengabdian mahasiswa UINSU tidak hanya memiliki peran edukatif dan sosial, tetapi juga strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui program-program nyata seperti kegiatan belajar mengajar, pengajian, literasi digital, hingga pemberdayaan sosial-ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini mendesak untuk dilakukan guna menegaskan bagaimana KKN dapat menjadi instrumen efektif dalam membumikan nilai Islam wasathiyah di tingkat desa serta memberikan kontribusi akademik dalam memperkuat literatur tentang moderasi beragama berbasis pengabdian masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bagaimana implementasi moderasi beragama dalam kegiatan KKN mahasiswa UINSU di Desa Susuk? Kedua, apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program KKN dalam kaitannya dengan penguatan moderasi beragama? Ketiga, bagaimana dampak KKN terhadap masyarakat dan mahasiswa terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama? Rumusan masalah ini menjadi pijakan utama dalam penelitian untuk menemukan jawaban yang komprehensif mengenai peran KKN dalam memperkuat moderasi beragama di tingkat desa.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Azyumardi Azra (2019), moderasi beragama merupakan kunci dalam menjaga keutuhan bangsa yang majemuk, karena hanya dengan sikap beragama yang inklusif, toleran, dan seimbang masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai. Pandangan ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Agama (2019) yang menekankan moderasi beragama sebagai strategi nasional dalam menghadapi potensi radikalisme dan intoleransi, terutama di tingkat akar rumput. Jika dikaitkan dengan judul penelitian ini, yaitu *“Peran Kuliah Kerja Nyata dalam Penguatan Moderasi Beragama di Tingkat Desa: Analisis Pengalaman Mahasiswa*

UINSU di Desa Susuk, Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo”, maka KKN diposisikan sebagai salah satu instrumen penting bagi mahasiswa dalam mengaktualisasikan gagasan moderasi beragama secara praktis di tengah masyarakat desa. Melalui program KKN, mahasiswa tidak hanya menjalankan tridharma perguruan tinggi, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang membawa nilai-nilai Islam wasathiyah ke dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan keagamaan masyarakat.

Kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa KKN dapat menjadi medium efektif dalam memperkuat moderasi beragama di tingkat akar rumput. Penelitian di berbagai daerah menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial-keagamaan mampu mendorong masyarakat untuk lebih terbuka, toleran, dan kritis terhadap isu keagamaan. Misalnya, beberapa penelitian mengungkap bahwa program-program KKN yang berorientasi pada pendidikan karakter dan literasi keagamaan dapat meningkatkan kesadaran warga terhadap pentingnya hidup rukun dalam perbedaan. Dengan demikian, studi tentang KKN dan moderasi beragama bukanlah hal yang baru, tetapi selalu relevan karena konteks sosial masyarakat berbeda-beda dan memerlukan pendekatan yang kontekstual. Penelitian di Desa Susuk, Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo ini berusaha memperkaya literatur dengan memberikan gambaran bagaimana implementasi moderasi beragama dijalankan di wilayah pedesaan dengan karakteristik sosial budaya tertentu.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan paradigma konstruktivis. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif partisipan, sementara pendekatan studi kasus digunakan untuk menelaah secara detail praktik moderasi beragama dalam konteks spesifik, yakni pelaksanaan KKN di Desa Susuk, Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo. Paradigma konstruktivis menjadi landasan utama karena penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi, pengalaman, dan pemaknaan yang berbeda-beda dari para aktor sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan aktivitas KKN, tetapi juga berfokus pada bagaimana mahasiswa, tokoh masyarakat, guru, perangkat desa, dan warga setempat mengonstruksi pemahaman serta pengalaman mereka terkait penguatan moderasi beragama di tingkat desa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap berbagai kegiatan KKN yang relevan dengan internalisasi nilai moderasi beragama, seperti kegiatan belajar mengajar (KBM), pengajian (ngaji), wirid, program stop bullying, pemberdayaan

UMKM, serta posyandu. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data faktual mengenai praktik moderasi yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Selain itu, dilakukan pula wawancara mendalam dengan mahasiswa KKN, guru sekolah dasar dan TK, serta tokoh agama setempat untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan refleksi mereka terhadap kontribusi KKN dalam memperkuat nilai toleransi, literasi keagamaan, dan pendidikan karakter. Data dokumentasi, berupa foto kegiatan, laporan KKN, dan catatan lapangan, juga digunakan sebagai sumber tambahan untuk memperkaya hasil penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, memilih, serta merangkum informasi penting dari hasil observasi dan wawancara sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan untuk mempermudah pemahaman keterkaitan antar-temuan. Sementara itu, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap sepanjang proses penelitian, dengan memverifikasi data secara berulang agar hasil yang diperoleh valid, mendalam, dan sesuai dengan konteks lapangan.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, metode, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari mahasiswa KKN, tokoh agama, guru, perangkat desa, dan warga setempat. Triangulasi metode diterapkan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar temuan penelitian lebih komprehensif. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada berbagai kesempatan selama kegiatan KKN berlangsung, sehingga peneliti dapat menghindari bias temporal dan memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang dinamika penguatan moderasi beragama di Desa Susuk.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Implementasi moderasi beragama melalui aspek pendidikan dalam kegiatan KKN di Desa Susuk memperlihatkan bahwa kegiatan belajar mengajar tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi akademik, tetapi juga menjadi wahana internalisasi nilai karakter. Mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator yang menanamkan prinsip toleransi, kejujuran, serta disiplin dalam proses pembelajaran. Metode pengajaran yang dialogis dan partisipatif mendorong siswa untuk lebih terbuka dan menghargai perbedaan, sekaligus membentuk pola pikir kritis yang selaras dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Program literasi yang digagas, seperti pembuatan pojok baca dan pendampingan siswa dalam kegiatan membaca, juga menjadi sarana efektif dalam memperluas wawasan keilmuan sekaligus literasi keagamaan. Literasi dalam konteks ini tidak dipandang semata sebagai keterampilan membaca dan menulis, melainkan sebagai instrumen transformasi sosial yang menumbuhkan sikap inklusif, kritis, dan terbuka terhadap keberagaman pemikiran. Melalui kegiatan literasi, generasi muda Desa Susuk diperkenalkan pada nilai Islam wasathiyah yang menekankan keseimbangan dan toleransi.

Kampanye *stop bullying* yang dilaksanakan mahasiswa menjadi salah satu terobosan penting dalam internalisasi nilai moderasi di ranah pendidikan. Melalui diskusi interaktif, penyuluhan, dan permainan edukatif, mahasiswa KKN menekankan pentingnya menghormati martabat setiap individu dan menolak segala bentuk kekerasan. Upaya ini tidak hanya menanggulangi masalah sosial yang sering terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga menanamkan budaya damai yang merupakan inti dari moderasi beragama.

Pada aspek keagamaan, kegiatan ngaji yang dilakukan bersama anak-anak desa berfungsi ganda, yakni sebagai sarana pembinaan spiritual sekaligus literasi keagamaan. Mahasiswa mendesain pengajaran yang sederhana, kontekstual, dan aplikatif, sehingga anak-anak tidak sekadar menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memahami makna yang terkandung, khususnya terkait akhlak, toleransi, dan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Dengan demikian, ngaji menjadi medium efektif untuk menanamkan nilai moderasi sejak usia dini.

Kegiatan wirid yang dilaksanakan secara rutin, baik untuk laki-laki maupun perempuan, berperan penting dalam mempererat ikatan sosial dan spiritual masyarakat desa. Dalam kerangka moderasi, wirid menjadi wadah yang menumbuhkan rasa kebersamaan, kesederhanaan, serta penghargaan terhadap tradisi keagamaan lokal. Kehadiran mahasiswa dalam kegiatan ini memperlihatkan sikap kolaboratif yang menguatkan makna agama sebagai perekat sosial, bukan sebagai sumber perpecahan.

Aktivitas keagamaan bersama warga, termasuk pengajian rutin, semakin mempertegas peran KKN dalam penguatan moderasi beragama. Dalam forum pengajian, mahasiswa membantu menyampaikan materi keagamaan yang bernuansa kebangsaan, toleransi, dan ajaran Islam wasathiyah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukanlah konsep abstrak, melainkan dapat dihidupkan dalam kegiatan ritual sehari-hari. Kehadiran mahasiswa menjadi katalisator yang menyegarkan pemahaman agama agar lebih kontekstual dan inklusif.

Sementara itu, dari aspek sosial-kemasyarakatan, kegiatan posyandu menjadi contoh nyata internalisasi nilai moderasi melalui kepedulian terhadap kesehatan masyarakat. Kehadiran mahasiswa dalam mendampingi kader posyandu tidak hanya memberikan bantuan

teknis, tetapi juga menumbuhkan semangat gotong royong dan kepedulian lintas kelompok. Nilai moderasi diwujudkan dalam sikap empati dan tanggung jawab bersama terhadap kesejahteraan warga.

Lomba pendidikan yang diselenggarakan di sekolah desa pun menjadi wadah penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Lomba bukan sekadar ajang kompetisi, melainkan sarana membangun solidaritas, sportivitas, dan penghargaan terhadap prestasi tanpa diskriminasi. Mahasiswa menekankan pentingnya menjunjung tinggi keadilan, kerja sama, dan semangat persaudaraan dalam setiap kegiatan kompetitif. Dengan demikian, lomba berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang sejalan dengan prinsip moderasi.

Program mural, branding UMKM, pembuatan sabun, dan plank sampah merefleksikan bentuk kepedulian sosial-ekonomi mahasiswa yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Program-program ini tidak hanya bersifat pragmatis dalam meningkatkan kualitas ekonomi dan kebersihan desa, tetapi juga berlandaskan nilai moral yang menekankan tanggung jawab sosial, produktivitas, serta kepedulian terhadap lingkungan. Implementasi kegiatan ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama dapat diwujudkan melalui sikap inovatif, kreatif, dan kolaboratif dalam pengembangan desa.

Secara menyeluruh, kegiatan pendidikan, keagamaan, dan sosial-kemasyarakatan yang dijalankan mahasiswa UINSU melalui KKN di Desa Susuk menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan sekadar jargon, melainkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. KKN berfungsi sebagai laboratorium sosial di mana mahasiswa dan masyarakat berinteraksi untuk membangun budaya toleransi, inklusivitas, dan kepedulian. Dampak nyata dari program ini tidak hanya dirasakan oleh masyarakat dalam bentuk peningkatan literasi dan penguatan nilai keagamaan yang moderat, tetapi juga oleh mahasiswa yang memperoleh pengalaman berharga sebagai agen perubahan sosial berbasis Islam wasathiyah.

Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Terinternalisasi.

Salah satu nilai penting dari moderasi beragama yang berhasil diinternalisasi dalam pelaksanaan KKN di Desa Susuk adalah toleransi. Kehadiran mahasiswa UINSU dalam berbagai program pendidikan, keagamaan, dan sosial mampu menumbuhkan interaksi yang harmonis antara mahasiswa dengan warga desa. Interaksi ini mencerminkan sikap saling menghargai, terutama ketika mahasiswa yang berasal dari latar belakang berbeda harus berbaur dengan masyarakat lokal yang memiliki tradisi keagamaan yang khas. Dalam suasana demikian, toleransi tidak lagi sekadar konsep normatif, melainkan hadir sebagai praktik hidup sehari-hari yang memungkinkan terbangunnya kerukunan antarwarga.

Kerukunan antarwarga terlihat dalam berbagai aktivitas kolektif, seperti kegiatan wirid, lomba pendidikan, dan pengajian bersama. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat terlibat dalam ruang interaksi yang inklusif, di mana nilai kebersamaan diutamakan di atas perbedaan. Mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator yang menghidupkan suasana partisipatif, sehingga warga merasa dihargai pendapatnya. Hal ini memperkuat kepercayaan sosial dan meneguhkan prinsip moderasi beragama sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai anti-kekerasan juga menjadi aspek yang terinternalisasi dengan baik, khususnya melalui program *stop bullying* dan literasi penggunaan gadget sehat. Dalam konteks pendidikan anak, mahasiswa berupaya membangun kesadaran bahwa kekerasan, baik fisik maupun verbal, dapat merusak harmoni sosial. Pesan ini disampaikan melalui metode edukatif yang ramah anak, seperti permainan kreatif dan diskusi kelompok. Dengan demikian, masyarakat desa, khususnya anak-anak, belajar untuk mengedepankan cara-cara damai dalam menyelesaikan konflik.

Program literasi penggunaan gadget sehat juga mendukung nilai anti-kekerasan dengan menekankan pentingnya etika dalam berkomunikasi digital. Masyarakat diperkenalkan pada konsep literasi digital sebagai bentuk kewaspadaan terhadap potensi ujaran kebencian atau konten radikal yang tersebar di media sosial. Mahasiswa KKN menekankan bahwa penggunaan teknologi harus diarahkan pada tujuan produktif, edukatif, dan mempererat hubungan sosial, bukan sebaliknya. Dengan cara ini, moderasi beragama menjangkau dimensi baru, yakni ranah digital yang juga sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat modern.

Penghargaan terhadap tradisi lokal menjadi nilai lain yang dihidupkan melalui program KKN. Tradisi wirid rutin, lomba pendidikan, dan kegiatan budaya lainnya bukan hanya dilestarikan, tetapi juga diperkuat dengan sentuhan nilai moderasi. Mahasiswa UINSU tidak memaksakan model baru yang asing bagi masyarakat, melainkan mendukung tradisi yang sudah ada agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, moderasi beragama tampil sebagai sikap adaptif yang mampu menjaga keseimbangan antara ajaran agama dan budaya lokal.

Kegiatan wirid, misalnya, berfungsi bukan hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai ajang mempererat persaudaraan warga. Kehadiran mahasiswa dalam kegiatan ini memperlihatkan penghargaan terhadap kearifan lokal serta menjadi bukti nyata bahwa moderasi beragama dapat diwujudkan dalam bentuk partisipasi aktif. Sementara itu, lomba-lomba pendidikan yang diselenggarakan tidak hanya bertujuan mengasah keterampilan anak-anak, tetapi juga membangun semangat sportivitas, kerja sama, dan rasa saling menghormati. Nilai-nilai inilah yang menjadi inti dari moderasi beragama dalam konteks sosial-budaya.

Partisipasi budaya yang melibatkan mahasiswa dan masyarakat juga menegaskan pentingnya sinergi antara tradisi lokal dan nilai agama yang moderat. Masyarakat Desa Susuk tetap dapat menjaga identitas budayanya tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip agama yang esensial. Sebaliknya, agama menjadi penuntun agar tradisi tetap berjalan dalam koridor kebaikan. Keharmonisan ini menjadi bukti bahwa moderasi beragama memiliki relevansi tinggi dalam menjaga kelestarian budaya lokal sekaligus memperkuat kohesi sosial.

Komitmen kebangsaan menjadi nilai moderasi beragama yang sangat menonjol dalam pelaksanaan KKN. Melalui kegiatan kolaboratif, seperti pembuatan mural, branding UMKM, dan gotong royong membersihkan lingkungan, mahasiswa dan masyarakat bersama-sama menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap desa sebagai bagian dari kehidupan berbangsa. Nilai kebangsaan diwujudkan dalam bentuk kerja kolektif yang menumbuhkan rasa solidaritas, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan prinsip moderasi yang menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan individu atau kelompok sempit.

Kegiatan pemberdayaan ekonomi, seperti pelatihan pembuatan sabun dan pendampingan UMKM, juga memperlihatkan komitmen kebangsaan yang berbasis pada kemandirian masyarakat. Mahasiswa KKN tidak hanya hadir untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membangun kapasitas warga agar mampu mandiri secara ekonomi. Dengan meningkatnya perekonomian lokal, masyarakat dapat memperkuat ketahanan sosial dan berkontribusi lebih besar pada pembangunan nasional. Dalam konteks ini, moderasi beragama berfungsi sebagai pendorong etika sosial-ekonomi yang berkeadilan.

Solidaritas yang tumbuh dari kegiatan kolaboratif ini juga memperlihatkan bahwa moderasi beragama bukanlah konsep yang eksklusif bagi ruang keagamaan saja, melainkan meluas ke ranah sosial-politik. Kehidupan masyarakat desa menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai agama dapat memperkuat persatuan kebangsaan. Interaksi mahasiswa dan masyarakat menciptakan ruang belajar bersama, di mana moderasi beragama diinternalisasi melalui tindakan kolektif yang membawa manfaat nyata.

Selain itu, kehadiran mahasiswa UINSU dalam KKN menegaskan peran generasi muda sebagai agen perubahan sosial. Melalui program-program yang mereka jalankan, mahasiswa menunjukkan bahwa komitmen kebangsaan tidak hanya diwujudkan melalui wacana, tetapi juga dalam praktik nyata di tingkat desa. Hal ini sejalan dengan misi tridharma perguruan tinggi, di mana pengabdian masyarakat menjadi sarana efektif untuk membentuk mahasiswa yang peka terhadap realitas sosial dan berperan dalam memperkuat persatuan bangsa.

Secara keseluruhan, nilai-nilai moderasi beragama yang terinternalisasi melalui kegiatan KKN di Desa Susuk meliputi toleransi, anti-kekerasan, penghargaan terhadap tradisi lokal, dan komitmen kebangsaan. Nilai-nilai ini tidak hadir secara terpisah, tetapi saling terkait dan saling memperkuat. KKN menjadi medium penting untuk menjembatani teori moderasi beragama dengan praktik sosial-keagamaan yang nyata di tingkat akar rumput. Dengan demikian, KKN di Desa Susuk dapat dipandang sebagai model implementasi moderasi beragama yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat.

Salah satu faktor pendukung utama dalam pelaksanaan KKN di Desa Susuk adalah dukungan penuh dari perangkat desa. Kehadiran mahasiswa KKN disambut baik oleh aparaturnya pemerintahan setempat yang memberikan akses, fasilitas, serta izin pelaksanaan kegiatan. Dukungan ini penting karena legitimasi dari perangkat desa memperkuat posisi mahasiswa sebagai mitra resmi masyarakat dalam menjalankan program-program penguatan moderasi beragama. Kolaborasi ini menciptakan sinergi antara mahasiswa dan pemerintah desa dalam membangun suasana sosial yang harmonis dan produktif.

Selain itu, dukungan tokoh agama memiliki peranan vital dalam memperkuat internalisasi nilai moderasi beragama. Tokoh agama menjadi figur yang dipercaya masyarakat, sehingga keterlibatan mereka dalam program KKN menambah legitimasi moral dan spiritual. Kehadiran mahasiswa dalam kegiatan wirid, pengajian, serta program literasi keagamaan semakin diterima ketika didukung oleh tokoh agama setempat. Dengan demikian, mahasiswa dapat menyampaikan pesan-pesan moderasi dengan lebih efektif karena diperkuat oleh otoritas keagamaan yang dihormati masyarakat.

Peran sekolah sebagai faktor pendukung juga tidak kalah penting. Sekolah menjadi ruang strategis untuk menginternalisasi nilai moderasi beragama melalui kegiatan belajar mengajar, literasi, dan kampanye *stop bullying*. Dukungan guru dan tenaga pendidik memungkinkan mahasiswa menjalankan program-program edukatif dengan lancar, sekaligus memperluas cakupan penerima manfaat dari kalangan generasi muda. Sekolah dengan demikian berfungsi sebagai arena penguatan karakter siswa agar tumbuh menjadi generasi yang toleran, inklusif, dan moderat.

Partisipasi aktif masyarakat juga menjadi kunci keberhasilan implementasi moderasi beragama. Keterlibatan warga dalam kegiatan sosial, seperti posyandu, lomba pendidikan, dan program pemberdayaan ekonomi, memperlihatkan adanya semangat gotong royong yang tinggi. Partisipasi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga

subjek pembangunan sosial-keagamaan. Kehadiran mahasiswa diterima sebagai mitra kerja yang membawa energi baru dalam menghidupkan nilai-nilai kebersamaan.

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu dicatat. Salah satunya adalah keterbatasan sarana yang dimiliki masyarakat desa. Minimnya fasilitas pendidikan, media pembelajaran, maupun sarana pendukung kegiatan sosial-ekonomi sering kali menjadi kendala bagi mahasiswa dalam menjalankan program. Kondisi ini memaksa mahasiswa untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, meskipun hasilnya tetap tidak optimal dibandingkan dengan wilayah yang memiliki fasilitas memadai.

Keterbatasan waktu pelaksanaan KKN juga menjadi kendala yang signifikan. Kegiatan KKN yang berlangsung relatif singkat, umumnya hanya dalam hitungan minggu, membuat program-program moderasi beragama tidak dapat dijalankan secara berkesinambungan. Proses internalisasi nilai membutuhkan waktu panjang, sementara mahasiswa hanya memiliki ruang terbatas untuk memberikan dampak. Hal ini menyebabkan sebagian program hanya dapat dilaksanakan pada tataran permukaan tanpa sempat mendalami perubahan yang lebih fundamental dalam pola pikir masyarakat.

Perbedaan pemahaman masyarakat mengenai moderasi beragama turut menjadi faktor penghambat. Tidak semua warga memiliki pemahaman yang sama tentang konsep moderasi, bahkan sebagian menganggap istilah tersebut asing atau tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Perbedaan ini terkadang menimbulkan resistensi, terutama dari kelompok yang cenderung eksklusif dalam memaknai agama. Mahasiswa KKN harus menghadapi tantangan ini dengan pendekatan persuasif, menggunakan bahasa yang lebih sederhana, serta memanfaatkan tradisi lokal sebagai pintu masuk agar nilai moderasi dapat diterima.

Secara keseluruhan, keberhasilan implementasi moderasi beragama melalui KKN di Desa Susuk ditentukan oleh keseimbangan antara faktor pendukung dan penghambat. Dukungan perangkat desa, tokoh agama, sekolah, dan masyarakat memberikan landasan kuat bagi mahasiswa untuk mengembangkan program-program yang relevan. Namun keterbatasan sarana, waktu pelaksanaan yang singkat, serta perbedaan pemahaman masyarakat menjadi tantangan yang harus diatasi melalui kreativitas, strategi komunikasi, dan kolaborasi yang intensif. Kondisi ini menunjukkan bahwa moderasi beragama adalah sebuah proses dinamis yang memerlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak agar dapat terinternalisasi secara utuh di tingkat desa.

Dampak KKN terhadap Moderasi Beragama.

Pelaksanaan KKN di Desa Susuk memberikan dampak signifikan bagi mahasiswa, khususnya dalam peningkatan kompetensi sosial. Keterlibatan langsung mahasiswa dalam kehidupan masyarakat pedesaan membuat mereka harus beradaptasi dengan kondisi sosial, budaya, dan religius yang berbeda dari lingkungan akademik kampus. Proses adaptasi ini melatih kepekaan sosial sekaligus keterampilan komunikasi interpersonal, sehingga mahasiswa mampu membangun relasi yang harmonis dengan warga desa. Kompetensi sosial yang diperoleh ini tidak hanya bermanfaat selama KKN, tetapi juga menjadi bekal berharga bagi mereka dalam menghadapi tantangan di masyarakat yang lebih luas.

Selain itu, KKN memperkaya pemahaman mahasiswa mengenai moderasi beragama. Konsep moderasi yang sebelumnya dipelajari secara teoritis di bangku kuliah kini dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Melalui interaksi dengan tokoh agama, perangkat desa, dan warga setempat, mahasiswa belajar bahwa moderasi bukanlah sekadar konsep abstrak, melainkan sebuah praktik sosial yang harus dijalankan dengan kesabaran, toleransi, dan kearifan lokal. Dengan demikian, KKN menjadi ruang laboratorium sosial yang menghubungkan teori akademik dengan praktik lapangan.

Mahasiswa juga memperoleh pengalaman praktis dalam pengabdian masyarakat yang sulit diperoleh di ruang kelas. Program-program seperti kegiatan belajar mengajar, literasi digital, pemberdayaan UMKM, serta kegiatan keagamaan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki ke dalam konteks nyata. Pengalaman ini memperkuat pemahaman mereka bahwa pengabdian bukan sekadar kewajiban tridharma perguruan tinggi, tetapi sebuah tanggung jawab moral untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Di sisi lain, masyarakat Desa Susuk juga merasakan dampak positif dari kegiatan KKN. Salah satunya adalah meningkatnya kesadaran akan pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang dibangun mahasiswa melalui program *stop bullying*, literasi gadget sehat, serta kegiatan lomba pendidikan memberikan pemahaman baru bahwa harmoni sosial hanya dapat terwujud jika warga saling menghargai perbedaan. Hal ini memperkuat kerukunan antarwarga dan meminimalisasi potensi konflik sosial di tingkat lokal.

Pendidikan agama yang lebih moderat juga menjadi salah satu hasil penting yang dirasakan masyarakat. Kegiatan ngaji, wirid, dan pengajian yang dilaksanakan mahasiswa KKN menekankan pemahaman agama yang seimbang, inklusif, dan relevan dengan konteks kekinian. Pendekatan yang digunakan mahasiswa berbeda dari pola tradisional yang hanya menekankan hafalan, melainkan lebih pada pemaknaan nilai-nilai Al-Qur'an yang terkait

dengan akhlak, toleransi, dan kebersamaan. Hal ini membantu masyarakat, terutama anak-anak dan generasi muda, untuk memahami agama dalam kerangka Islam wasathiyah.

Kebersamaan sosial masyarakat juga semakin kuat melalui keterlibatan dalam program-program KKN. Partisipasi warga dalam kegiatan posyandu, gotong royong, lomba pendidikan, maupun pemberdayaan ekonomi menunjukkan adanya solidaritas sosial yang semakin kokoh. Mahasiswa berperan sebagai katalisator yang memunculkan semangat kolaborasi di antara warga desa, sehingga nilai gotong royong yang sudah menjadi tradisi lokal semakin diperkuat dengan perspektif keagamaan yang moderat.

Dampak KKN terhadap masyarakat tidak hanya bersifat temporer, tetapi juga memiliki potensi jangka panjang. Kesadaran akan pentingnya toleransi dan pendidikan agama moderat yang ditanamkan mahasiswa berpeluang membentuk pola pikir baru dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai ini diharapkan dapat diwariskan secara berkelanjutan melalui sekolah, lembaga keagamaan, maupun organisasi masyarakat desa. Dengan demikian, moderasi beragama dapat menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari warga Desa Susuk.

Bagi mahasiswa, pengalaman KKN juga memperkuat identitas mereka sebagai calon intelektual Muslim yang berperan aktif dalam menjaga harmoni sosial. Identitas ini dibangun melalui keterlibatan langsung dalam dinamika masyarakat, sehingga mahasiswa tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga aktor yang memengaruhi perubahan sosial. Hal ini menegaskan pentingnya KKN sebagai sarana pembentukan karakter mahasiswa agar mampu menjadi agen moderasi beragama di masa depan.

Kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat selama KKN juga memperlihatkan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Mahasiswa memperoleh pengalaman sosial dan pemahaman kontekstual tentang moderasi beragama, sementara masyarakat mendapatkan manfaat langsung dari program-program yang dijalankan. Sinergi ini menciptakan ekosistem pembelajaran dua arah, di mana mahasiswa belajar dari masyarakat, dan masyarakat belajar dari mahasiswa, dalam kerangka yang saling memperkaya.

Secara keseluruhan, pelaksanaan KKN di Desa Susuk membuktikan bahwa program ini memiliki peran strategis dalam memperkuat moderasi beragama, baik dari sisi mahasiswa maupun masyarakat. Mahasiswa mengalami peningkatan kompetensi sosial, pemahaman konseptual dan praktis mengenai moderasi, serta pengalaman nyata dalam pengabdian. Masyarakat memperoleh manfaat berupa kesadaran toleransi, pendidikan agama yang moderat, serta penguatan solidaritas sosial. Dengan demikian, KKN dapat dipandang sebagai instrumen efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam wasathiyah di tingkat desa sekaligus memperkuat ikatan sosial antara kampus dan masyarakat.

Pelaksanaan KKN di Desa Susuk menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat diimplementasikan secara konkret melalui berbagai program pendidikan, keagamaan, dan sosial-kemasyarakatan. Kegiatan belajar mengajar, literasi, serta kampanye *stop bullying* tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan akademik, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai toleransi, kejujuran, dan disiplin. Dengan metode pengajaran yang dialogis dan partisipatif, mahasiswa berhasil menanamkan kesadaran kritis pada siswa untuk menghargai perbedaan dan membangun karakter yang moderat.

Di bidang keagamaan, kegiatan ngaji, wirid, dan pengajian bersama warga menjadi medium efektif untuk memperkuat literasi keagamaan yang seimbang. Pengajaran agama yang dirancang mahasiswa tidak berhenti pada hafalan semata, melainkan menekankan pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan akhlak, toleransi, dan kebersamaan. Kehadiran mahasiswa dalam tradisi keagamaan desa memperlihatkan bagaimana moderasi beragama dapat hidup berdampingan dengan kearifan lokal tanpa menimbulkan resistensi, justru memperkuat peran agama sebagai perekat sosial.

Aspek sosial-kemasyarakatan juga memperlihatkan kontribusi signifikan dalam penguatan moderasi. Kegiatan posyandu, lomba pendidikan, mural, branding UMKM, pembuatan sabun, dan plank sampah menjadi bentuk nyata kepedulian sosial-ekonomi mahasiswa. Program-program ini tidak hanya berdampak pragmatis pada kebersihan dan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga menegaskan nilai empati, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif yang selaras dengan prinsip moderasi. Kehidupan sosial masyarakat desa diperkuat oleh hadirnya mahasiswa sebagai agen inovasi yang menumbuhkan semangat gotong royong.

Nilai-nilai moderasi yang terinternalisasi dalam program KKN meliputi toleransi, anti-kekerasan, penghargaan terhadap tradisi lokal, dan komitmen kebangsaan. Toleransi terwujud dalam interaksi harmonis antara mahasiswa dan warga, sementara nilai anti-kekerasan dipraktikkan melalui kampanye *stop bullying* serta literasi penggunaan gadget sehat. Penghargaan terhadap tradisi lokal tampak jelas pada partisipasi mahasiswa dalam kegiatan wirid dan lomba, sedangkan komitmen kebangsaan diwujudkan melalui kegiatan kolaboratif seperti gotong royong dan pemberdayaan UMKM. Keempat nilai ini hadir secara simultan dan saling memperkuat.

Keberhasilan implementasi moderasi beragama tidak lepas dari faktor pendukung, seperti dukungan perangkat desa, tokoh agama, sekolah, dan partisipasi aktif masyarakat. Perangkat desa memberikan legitimasi administratif, tokoh agama menambah legitimasi moral, sekolah menyediakan ruang edukatif, dan masyarakat berpartisipasi aktif dalam setiap

kegiatan. Dukungan multi-level ini menciptakan ekosistem yang kondusif bagi internalisasi moderasi beragama di tingkat desa.

Meski demikian, terdapat pula hambatan yang tidak bisa diabaikan. Keterbatasan sarana, waktu pelaksanaan yang singkat, serta perbedaan pemahaman masyarakat mengenai moderasi beragama menjadi tantangan nyata di lapangan. Mahasiswa harus menghadapi kondisi fasilitas yang minim dan keterbatasan waktu yang tidak memungkinkan internalisasi berjalan secara berkelanjutan. Selain itu, resistensi sebagian warga terhadap istilah moderasi menuntut mahasiswa menggunakan pendekatan persuasif dan kontekstual agar pesan moderasi lebih mudah diterima.

Dampak dari pelaksanaan KKN dirasakan oleh kedua belah pihak. Bagi mahasiswa, kegiatan ini meningkatkan kompetensi sosial, memperkaya pemahaman tentang moderasi beragama, dan memberikan pengalaman praktis dalam pengabdian masyarakat. Bagi masyarakat, KKN menumbuhkan kesadaran akan pentingnya toleransi, menghadirkan pemahaman agama yang lebih moderat, serta memperkuat solidaritas sosial melalui kegiatan bersama. Dengan demikian, KKN berfungsi sebagai laboratorium sosial yang tidak hanya mendidik mahasiswa, tetapi juga memperkuat kohesi sosial masyarakat desa.

KKN di Desa Susuk membuktikan bahwa moderasi beragama dapat diwujudkan melalui integrasi antara pendidikan, keagamaan, dan kegiatan sosial. Kekuatan KKN terletak pada kemampuannya menjembatani teori dengan praktik, sehingga nilai-nilai Islam wasathiyah tidak berhenti pada wacana, tetapi menjadi kenyataan yang dialami langsung oleh masyarakat. Program ini sekaligus menegaskan peran mahasiswa sebagai agen perubahan sosial yang mampu menghadirkan moderasi beragama secara kontekstual, efektif, dan berkelanjutan di tingkat desa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi moderasi beragama dalam kegiatan KKN di Desa Susuk tampak nyata melalui integrasi program pendidikan, keagamaan, dan sosial-kemasyarakatan. Mahasiswa UINSU menginternalisasikan nilai toleransi, anti-kekerasan, penghargaan terhadap tradisi lokal, serta komitmen kebangsaan melalui kegiatan belajar mengajar, literasi, kampanye *stop bullying*, pengajian, wirid, hingga pemberdayaan UMKM. Kegiatan tersebut menegaskan bahwa moderasi beragama dapat hadir dalam bentuk praktik sosial yang kontekstual, membumi, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat pedesaan.

Pelaksanaan KKN ini berhasil karena adanya dukungan kuat dari perangkat desa, tokoh agama, sekolah, dan partisipasi aktif masyarakat. Sinergi lintas elemen tersebut memberikan legitimasi administratif, moral, serta sosial bagi mahasiswa untuk menjalankan program-programnya. Namun, pelaksanaan juga menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana pendukung, waktu pelaksanaan yang relatif singkat, serta perbedaan pemahaman masyarakat mengenai konsep moderasi beragama. Hambatan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi membutuhkan proses berkelanjutan, bukan sekadar intervensi jangka pendek.

Dampak pelaksanaan KKN terasa pada dua sisi, baik bagi mahasiswa maupun masyarakat. Bagi mahasiswa, kegiatan ini meningkatkan kompetensi sosial, memperkaya pemahaman moderasi beragama secara kontekstual, dan memberikan pengalaman praktis dalam pengabdian. Sementara bagi masyarakat, KKN menghadirkan kesadaran baru mengenai pentingnya toleransi, pendidikan agama yang moderat, serta penguatan kebersamaan dalam aktivitas sosial. Dengan demikian, KKN di Desa Susuk berfungsi sebagai ruang laboratorium sosial yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam wasathiyah dan memperkuat kohesi sosial di tingkat lokal.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar peneliti selanjutnya dapat memperluas lokasi studi ke desa dengan lebih komprehensif tentang implementasi moderasi beragama. Selain itu, pendekatan penelitian kuantitatif atau campuran dapat digunakan untuk mengukur dampak KKN secara lebih terukur terhadap sikap keberagaman masyarakat. Peneliti selanjutnya juga sebaiknya mempertimbangkan studi jangka panjang guna melihat keberlanjutan nilai-nilai moderasi yang ditanamkan. Keterlibatan pemangku kepentingan yang lebih luas, seperti tokoh lintas agama, pemerintah daerah, dan LSM, juga penting untuk dianalisis guna memperkuat sinergi dalam penguatan moderasi beragama.

DAFTAR REFERENSI

- Adha, N. Z., Achadi, M. W., Mahmudin, A. S., & Priamono, G. H. (2023). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam materi perkuliahan mahasiswa IAIN Ponorogo. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1). <https://doi.org/10.24014/jiik.v13i1.20877>
- Astika, L., Darmayanti, N., Pratiwi, B., An Nabani, A., & Simatupang, A. A. (2024). Strategi mahasiswa KKN dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat Desa Kwala Besar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(1), 925–933.
- Azra, A. (2019). *Moderasi beragama dalam konteks keindonesiaan*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

- Diantika, P., & Cahyani, A. I. (2022). Moderasi beragama berbasis kearifan lokal masyarakat Hindu transmigran di Kecamatan Landono Sulawesi Tenggara. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 5(2). <https://doi.org/10.33363/swjsa.v5i2.905>
- Jalari, M., & Fajrul Falaah, M. (2022). Peran masyarakat dalam merawat keberagaman, kerukunan dan toleransi. *Al Haziq: Journal of Community Service*. <https://doi.org/10.54090/haziq.81>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Moderasi beragama. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Lintang, D., & Pahrudin, A. (2023). Penguatan moderasi dan toleransi beragama (Studi nilai-nilai toleransi pada KKN Kolaborasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UHN I Gede Bagus Sugriwa Bali). *Jurnal Penelitian*, 17(2). <https://doi.org/10.21043/jp.v17i2.23374>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., University, J. S., & Data. (2021). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Learning Sciences Research for Teaching.
- Muara, K., & Kota, S. (2021). Pembinaan pada orang tua untuk mengatasi kecanduan anak terhadap gadget melalui literasi media di Desa Padang Sakti Kecamatan Muara Satu Kota Lhoksumawe. *Krida Cendekia*, 1(5).
- Mudrik, M. (2023). Pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter moderat siswa di sekolah: Sebuah analisis pedagogi sosial. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1795>
- Muhammad, A. M. (2021). Jenis penyajian data dan triangulasi sumber data kualitatif. Universitas Gadjah Mada, August.
- Murdan, M. N., Syarifuddin, S., Khalid, M. N., & Amir, A. (2023). Upaya menumbuhkan sikap moderasi beragama melalui budaya literasi tafsir pada masyarakat pedesaan di Desa Bonde Kecamatan Campalagian, Polman. *Pusaka*, 11(2). <https://doi.org/10.31969/pusaka.v11i2.1248>
- Nafa, Y., Sutomo, M., & Mashudi, M. (2022). Wawasan moderasi beragama dalam pengembangan desain pembelajaran pendidikan agama Islam. *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i1.1942>
- Nashohah, I. (2021). Internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan penguatan karakter dalam masyarakat heterogen. *Prosiding Nasional IAIN Kediri*, 4(November).
- Rouf, A. (2020). Penguatan landasan teologis: Pola mewujudkan moderasi kehidupan beragama. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1). <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.148>
- Senata Adi Prasetya. (2023). Pencarian kembali moderasi beragama dalam kitab Ithāf Al-Dhaki. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 19(2). <https://doi.org/10.19105/nuansa.v19i2.6211>
- Solihin, S., & Adnan, A. (2023). Penerapan moderasi beragama di masyarakat plural Desa Kertajaya. *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 12(2). <https://doi.org/10.15575/socio-politica.v12i2.21807>

- Umanailo, M. C. B. (2019). Paradigma konstruktivis. Metodologi Penelitian, October.
- Umar, U. Y. (2020). Peran moderasi agama dalam peningkatan toleransi keagamaan di masyarakat Kecamatan Ujung Kota Parepare. In Moderasi Beragama.
- Virdaus, D. R., & Khaidarulloh, K. (2021). Pengabdian masyarakat berbasis moderasi beragama: Studi implementasi KKN Nusantara IAIN Ponorogo tahun 2021 di daerah 3T, Konawe, Sulawesi Tenggara. In EJ: Indonesian Engagement Journal, 2(2). <https://doi.org/10.21154/inej.v2i2.3762>
- Wahab, G., & Kahar, M. I. (2023). Implementasi metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(3). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4360>